

BAB II

METODE MUQARIN, TAFSIR DAN MUFASSIR

A. Metode Muqarin (Komparatif)

Muqarin dari kata *qarana-yuqarinu-qornan* yang artinya membandingkan, kalau dalam bentuk masdar artinya perbandingan. Sedangkan menurut istilah, metode muqarin adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat Alquran yang ditulis oleh sejumlah para mufassir. Metode ini mencoba untuk membandingkan ayat-ayat Alquran antara yang satu dengan yang lain atau membandingkan ayat Alquran dengan hadis Nabi serta membandingkan pendapat ulama menyangkut penafsiran ayat-ayat Alquran.¹

Tafsir *Muqarin* adalah tafsir yang menggunakan cara perbandingan atau komparasi. Para ahli tafsir tidak berbeda pendapat mengenai definisi metode ini. Dari berbagai literatur yang ada, bahwa yang dimaksud dengan metode komparatif adalah: 1) membandingkan teks ayat-ayat Al-Quran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda dalam satu kasus yang sama, 2) membandingkan ayat Al-Quran dengan hadis yang pada lahirnya terdapat pertentangan, dan 3) membandingkan berbagai macam pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Quran.²

¹Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 381

² Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 1998), 65

Dari definisi tersebut, dapat terlihat jelas bahwasannya tafsir dengan menggunakan metode komparatif mempunyai cakupan yang sangat luas, tidak hanya membandingkan ayat dengan ayat, melainkan juga membandingkan ayat dengan hadis serta membandingkan pendapat para mufasir dalam menafsirkan ayat Al-Quran.³

Adapun manfaat yang dapat diambil dari metode ini ada manfaat umum dan manfaat khusus, manfaat umum dari metode ini adalah memperoleh pengertian yang paling tepat dan lengkap mengenai masalah yang dibahas, dengan melihat perbedaan-perbedaan di antara berbagai unsur yang diperbandingkan.⁴

Perbandingan adalah ciri utama bagi metode komparatif. Di sinilah letak salah satu perbedaan yang prinsipal antara metode ini dengan metode-metode yang lainnya. Hal itu disebabkan karena yang dijadikan bahan dalam memperbandingkan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis adalah pendapat para ulama tersebut.⁵

Metode muqarin (metode komparatif) para ahli tidak berbeda pendapat mengenai definisi metode muqarin. Sebagai mana yang dijelaskan oleh Nashruddin Baidan, yang dimaksud dengan metode komparatif adalah:⁶

1. Membandingkan teks (*nash*) ayat-ayat Alquran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih dan memiliki redaksi yang

³ Ibid, 65

⁴ M. Yudhie Haryono, *Nalar Al-Quran*, PT Cipta Nusantara, Jakarta: 2002. 166-167

⁵ Nashruddin Baidan....82

⁶ *Ibid*, 56

berbeda bagi satu kasus yang sama. Seperti contoh dalam surat al-Hadid ayat 20 dan surat al-An'am ayat 23:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهَوٌّ

Kehidupan dunia ini, hanyalah permainan dan senda gurau.⁷

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهَوٌّ

Ketahuiilah, sesungguhnya hidup didunia itu hanya permainan dan senda gurau.⁸

Pada potongan dua ayat diatas kata لَعِبٌ didahulukan dari pada هَوٌّ, tetapi pada surat al-A'raf ayat 51 dan al-Ankabut ayat 64, kata هَوٌّ didahulukan dari pada لَعِبٌ. Surat-surat itu berbunyi:

الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ هَوًّا وَلَعِبًا وَعَرَزْتَهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا

Yaitu orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai senda gurau dan permainan, dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia.⁹

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا هَوٌّ وَلَعِبٌ

Kehidupan dunia ini hanyalah senda gurau dan permainan¹⁰

Menurut pengarang kitab *al-Burhan fi Ulum al-Quran*, yang menjadi menjadi dasar didahulukan dan diakhirkan, karena disamakan dengan waktu pagi atau pada masa kanak-kanak, sedangkan kata *lahwa* disamakan dengan masa pemuda.¹¹

2. Membandingkan ayat Alquran dengan hadis yang pada lahirnya tampak bertentangan. Dengan ini perlu ditegaskan bahwa masalah ini bukan

⁷Departemen Agama, *Mushaf AlQuran Terjemah*, (Jakarta: Pena Ilmu dan Amal 2002), 132.

⁸*Ibid*, 541

⁹*Ibid*, 157

¹⁰*Ibid*, 405

¹¹Al-Burhan, 283.

dimaksudkan sebagai tafsir *bi al-ma'tsur*, dan bukan pula antara *qath'I* dan *dzanni*. Tetapi hanya pengertian yang kelihatan berbeda, sebab pengertiannya sam-sama *dzanni*.¹² Misalnya dalam Alquran diterangkan bahwa wahyu penciptaan langit dan bumi adalah enam hari sebagai mana dalam surat *Hud* ayat 7:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ

Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa¹³

Sedangkan didalam hadis disebutkan bahwa bumi diciptakan dalam kurun waktu tujuh hari, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. memegang tanganku dan bersabda, “Allah telah menciptakan tanah pada hari sabtu, menciptakan di bumi gunung-gunung pada hari ahad, menciptakan pepohonan pada hari senin, menciptakan yang tidak disukai pada hari selasa, menciptakan cahaya pada hari rabu, menyebarkan binatang melata pada hari kamis, menciptakan Adam pada hari jum'at setelah ashar yang merupakan akhir penciptaan di akhir waktu dari waktu-waktu hari jum'at yaitu antara ashar hingga malam.¹⁴

Al-syaikh al-Bani memaparkan bahwa hadis itu tidaklah bertentangan dengan Alquran dari sisi manapun, berbeda dengan anggapan sebagian orang. Sesungguhnya hadis itu menjelaskan tentang penciptaan bumi saja dan berlangsung dalam tujuh hari. Sedangkan *nash* Alquran menyebutkan bahwa penciptaan langit dan bumi dalam dua hari yang tidak bertentangan dengan

¹²*Ibid*, 287.

¹³Departemen Agama, *Mushaf...*, 223

¹⁴Al-Burhan, 287

hadis siatas karena adanya kemungkinan bahwa enam hari itu berbeda dengan tujuh hari yang disebutkan dalam hadis.¹⁵

3. Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dengan menafsirkan Alquran. Pendapat-pendapat para ulama dihimpun dalam satu pendapat, tetapi dimaksudkan untuk menelitinya, mana pendapat yang lemah dan mana pendapat yang kuat, mana pendapat yang luas dan yang sempit, dan mana pendapat yang diterima oleh kalangan mufassir dan siapa yang mengeluarkan pendapat tersebut.

B. Kelebihan dan kekurangan metode *muqarin* (metode komparatif)¹⁶

1. Kelebihan metode *muqarin*
 - a. Memberikan wawasan penafsiran Alquran yang bersifat relative disbanding dengan menggunakan metode-metode yang lain.
 - b. Dapat mengetahui suatu kedisiplinan ilmu pengetahuan didalam Alquran, sehingga kita tidak akan menganggap Alquran itu sempit.
 - c. Dapat menjadikan sikap toleran dan memahami seseorang yang bersifat fanatik terhadap madzab tertentu tentang penafsiran Alquran.
 - d. Mufassir akan lebih berhati-hati dalam menafsirkan Alquran dengan mengkaji berbagai ayat dan hadis-hadis serta pendapat-pendapat mufassir sehingga penafsiran yang diberikan akan relative terjamin kebenarannya.

¹⁵Al-Syaikh al-Bani, *Misykat al-Mashabih*, 1598, 3.

¹⁶Baidan, *Metodologi...*, 287.

2. Kekurangan metode *muqarin*¹⁷
 - a. Akan mengakibatkan kesalah pahaman bahkan akan bersikap fanatik terhadap madzab tertentu bagi pemula yang menggunakan metode *muqarin*.
 - b. Metode komparatif lebih mengutamakan perbandingan daripada pemecahan masalah, maka kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh dimasyarakat.
 - c. Terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran-penafsiran yang pernah diberikan oleh ulama daripada mengemukakan penafsiran-penafsiran baru.

Dari definisi, kelebihan, dan kekurangan diatas, terlihat metode *muqarin* (komparatif) memiliki cakupan yang sangat luas apabila dibandingkan dengan metode tafsir yang lain. Metode ini dapat mengembangkan pemikiran tafsir yang rasional dan objektif sehingga mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif yang berhubungan dengan latar belakang dan dapat dijadikan perbandingan dan pelajaran dalam penafsiran.

C. Pengertian Tafsir, Ta'wil Dan Terjemah

1. Tafsir

Pengertian tafsir menurut bahasa terdapat berbagai macam pendapat ulama tentang arti tafsir Menurut bahasa, Sebagian mengatakan bahwa berasal dari kata *tafsirah* yang berarti *statoskop*, yakni alat yang digunakan dokter untuk memeriksa orang sakit yang berfungsi untuk membuka dan menjelaskan, sehingga

¹⁷*Ibid*, 142-144.

tafsir berarti penjelasan. Mufassir dengan tafsirnya membuka arti ayat, kisah-kisah dan sebab-sebab turunnya.¹⁸

Menurut Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān Tafsir secara bahasa mengikuti wazan “*taf'il*”, berasal dari akar kata *al-fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak.¹⁹ Kata *at-tafsīr* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup.

Pengertian inilah yang dimaksud di dalam Lisan al-Arab dengan “*Kasyf al-Mughaththah*” (membukakan sesuatu yang tertutup) atau membuka dan menjelaskan maksud yang sukar dari suatu lafal dan “tafsir” ditulis Bin Manzhur- “ialah penjelasan maksud yang sukar dari suatu lafal”. Pengertian ini pulalah yang diistilahkan oleh para ulama tafsir dengan *al-Idhah wa al-Tabyin* (menjelaskan dan menerangkan).²⁰ Menurut al-Zarkasyi, tafsir adalah ilmu untuk memahami Kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.²¹

Sebagaimana tujauan bahasa, para ulama juga berbeda pendapat tentang pengertian tafsir menurut istilah, masing-masing pendapat saling melengkapi satu sama lainnya.²² Dalam arti sempit tafsir adalah menerangkan ayat-ayat Alquran dari segi lafadz-lafadznya, i'rabnya, susunannya, sastranya dan isyarat-isyarat ilmiahnya. Pengertian tafsir semacam ini lebih menitik beratkan pada penerapan kaidah-kaidah bahasa daripada penafsiran dan penjelasan kehendak Allah dan

¹⁸Abd. Kholid, *Kuliah sejarah Perkembangan Kitab Tafsir*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Fakultas Ilmu-Ilmu Agama, 2007), 2.

¹⁹Manna' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Alqur'an* Terj. Mudzakir, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2007), 455

²⁰*Ibid.*

²¹*Ibid*, 457.

²²Kholid, *Kuliah sejarah...*, 2.

petunjuk-petunjuknya. Sedangkan dalam arti luas bertujuan untuk menjelaskan petunjuk-petunjuk Alquran, ajaran-ajarannya, hukum hukumnya, dan hikmah Allah di dalam mensyariatkan hukum-hukum tersebut kepada umat manusia dengan cara yang menarik hati, membuka jiwa, dan mendorong orang untuk mengikuti petunjuk-Nya.²³

Tafsir menurut istilah, sebagaimana didefinisikan Abu Hayyan ialah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz Alquran, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.

Munurut az-Zarkasyi tafsir adalah ilmu untuk memahami Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmanya.

Istilah tafsir merujuk kepada Alquran sebagaimana tercantum dalam ayat 33 dari al-Furqan:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Tiadalah kaum kafir itu datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil , melainkan kami menganugerahkan kepadamu sesuatu yang benar dan penjelasan tafsir yang terbaik.²⁴

Dengan demikian, pengertian tafsir menurut istilah ialah penjelasan atau keterangan terhadap maksud yang sukar memahaminya dari ayat-ayat Alquran dengan mengacu pada pemahaman secara komprehensif tentang Alquran,

²³*Ibid*, 3

²⁴Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahannya*, (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994), 564.

penjelasan makna yang dalam, menggali hukum-hukumnya, mengambil hikmah dan pelajaran yang terdapat di dalamnya. Tafsir Alquran kemudian disebut dengan ilmu penelitian Alquran.²⁵

Setelah diketahui pengertian tafsir, maka yang dimaksud dengan ilmu tafsir adalah ilmu yang membahas semua aspek yang berhubungan dengan penafsiran Alquran, mulai dari segi sejarah turunnya Alquran, sebab-sebab turunnya, qiraat, kaidah-kaidah tafsir, syarat-syarat mufassir, bentuk penafsiran, metodologi panafsiran, corak penafsiran dan sebagainya.²⁶ Jadi ilmu tafsir membahas teori-teori yang dipakai dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran dan penafsiran Alquran ialah upayah untuk menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran melalui penerapan teori-teori tersebut.

Keutamaan tafsir adalah ilmu syariat yang paling agung dan paling tinggi kedudukannya. Tafsir merupakan ilmu yang paling mulia obyek pembahasan dan tujuannya sangat dibutuhkan. Obyek pembahasannya adalah Alquran yang merupakan sumber segala hikmah dan tambang segala keutamaan. Tujuan utamanya tafsir untuk dapat berpegang pada tali yang kokoh dan mencapai kebahagiaan hakiki. Karena kebutuhan terhadapnya sangat mendesak karena segala kesempurnaan agama dan dunia harus sejalan dengan syara' sedang kesejalaran ini sangat bergantung pada pengetahuan tentang Alquran.²⁷

²⁵*Ibid.*

²⁶Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 67.

²⁷*Ibid*, 461.

2. Ta'wil

Ta'wil secara etimologis berarti kembali, sebagaimana mufassir mengembalikan ayat kepada makna yang terkandung di dalamnya. Sebagian ulama berpendapat, bahwa ta'wil semakna dengan tafsir. Sehingga ahli bahasa mengatakan “renungkan, kira-kirakan dan tafsirkan.”²⁸ Seperti firman Allah SWT dalam potongan ayat 7 surat Ali Imran:

□□□□□□□□ □□□□□ □ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□
□□□□□□□□□□□□□□□□

Karena menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya,²⁹

Menurut istilah terdapat beberapa macam pendapat ulama tentang arti ta'wil yang satu dengan yang lain sama saling melengkapi. Pendapat-pendapat para ulama tersebut dapat disimpulkan dalam pengertian sempit dan luas.³⁰ Dalam arti sempit ta'wil khusus hanya menentukan salah satu arti dari beberapa arti yang dimiliki lafadz ayat, dari arti yang kuat kepada arti yang kurang kuat karena adanya alasan yang melatar belakanginya.³¹ Sedangkan dalam arti luas ta'wil meliputi keterangan arti ayat, penjelasan maksud kandungannya, pengistinbatan hukum-hukumnya, dan uraian hikma-hikmanya.

3. Terjemah

Terjemah boleh dikatakan sama dengan tafsir. Namun bila diamati secara seksama, terjemah biasanya sekedar alih bahasa, artinya informasi yang diberikannya sebatas ayat yang diterjemahkan itu saja, tanpa memberikan

²⁸Syekh Muhammad Ali ash-Shabuni, *Ikhtisar Ulumul Quran Praktis*, ter Muhammad Qodirun Nur, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 97-98.

²⁹DEPAG, *Alquran dan...*, 76

³⁰Kholid, *Kuliah sejarah...*, 3

³¹*Ibid.*

penjelasan yang rinci. Sebaliknya tafsir, berusaha memberikan penjelasan yang memadai tentang ayat yang dibicarakan, sehingga tergambar dalam benak pembaca dan pendengar kedalaman dan keluasan makna yang dikandung dalam ayat Alquran yang ditafsirkan tersebut. Jadi tafsir lebih luas ketimbang terjemahan.³²

Namun dalam menerjemahkan sesuatu dari satu bahasa ke bahasa lain, termasuk ke dalam bahasa Indonesia sering kali dijumpai kesukaran yang amat mendasar. Hal itu terutama disebabkan karena miskinnya bahasa tempat penerjemahan, sehingga makna yang dimaksudkan oleh bahasa asli tidak bisa diinformasikan secara utuh dan tepat.³³

Jadi terjemah ada dua macam, yaitu terjemah *harfiyah* dan terjemah *manawiyah tafsiriyah*.³⁴

- a. Terjemah *harfiyah* adalah mengubah kata-kata dalam suatu kalimat dari suatu bahasa ke dalam kata-kata yang sama artinya dalam bahasa lain, dengan susunan dan urutan kata yang sama.
- b. Terjemah *manawiyah tafsiriyah* adalah mengubah suatu kalimat dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain tanpa mengubah arti, tetapi tidak terkait dengan susunan kalimat aslinya.

Terjemah hanyalah mengubah kalimat dan satu bahasa ke bahasa yang lainnya, dengan arti yang relative sama. Tidak ada pengertian yang menjelaskan

³²Baidan, *Wawasan Baru...*, 69-70.

³³*Ibid.*

³⁴Kholid, *Kuliah sejarah...*, 4.

arti dari kalimat-kalimat itu lebih luas, apalagi mengambil hukum dan hikmah darinya.³⁵

4. Persamaan dan Perbedaan Antara Tafsir, Ta'wil dan Terjemah

Titik persamaan dari ketiga istilah diatas adalah semuanya menerangkan makna dari ayat-ayat yang terdapat dalam Alquran. Adapun perbedaan dari ketiga istilah diatas tersebut adalah³⁶

- a. Tafsir menjelaskan makna ayat yang kadang-kadang dengan panjang lebar, lengkap dengan penjelasan hukum dan hikma yang dapat diambil dari ayat, sering kali disertai dengan kesimpulan kandungannya.
- b. Ta'wil Mengalihkan lafal-lafal ayat Alquran dari arti yang lahir dan raj'ih kepada arti lain yang samar dan tidak kuat.
- c. Terjemah hanya mengubah kata-kata ayat dari bahasa arab ke bahasa lain tanpa memeberikan penjelasan arti kandungan secara panjang lebar, dan tidak menyimpulkan dari isi kandungannya.

D. Syarat-Syarat Mufassir

Seorang mufassir agar dapat menafsirkan Alquran diperlukan persyaratan yang harus dipenuhi. Orang yang dapat menafsirkan Alquran hanya orang yang memiliki keahlian dan menguasai ilmu tafsir (ilmu pengetahuan tentang Alquran), sedangkan orang yang belum banyak mengerti tentang ayat dan tata cara menafsirkan Alquran dan tidak menguasai ilmu tafsir tidak diperbolehkan menafsirkan Alquran, hal ini dimaksudkan agar jangan sampai Alquran

³⁵*Ibid.*

³⁶*Ibid.*

ditafsirkan hanya sesuai dengan hawa nafsu keinginan mufassir, sehingga tidak sesuai dengan maksud yang dikehendaki Allah dalam menurunkan firmanNya.³⁷

Adapun syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang mufassir adalah sebagai berikut:

1. Akidah yang benar, sebab akidah sangat berpengaruh terhadap jiwa pemiliknya dan seringkali mendorongnya untuk mengubah nash-nash dan berkhianat dalam penyampaian berita. Apabila seseorang menyusun sebuah tafsir, maka ditakwilkannya ayat-ayat yang bertentangan dengan akidahnya dan membawanya kepada madzhabnya yang batil guna memalingkan manusia dari mengikuti golongan salaf dan dari jalan petunjuk.³⁸
2. Bersih dari hawa nafsu, sebab hawa nafsu akan mendorong pemiliknya untuk membela kepentingan madzhabnya sehingga ia menipu manusia dengan kata-kata halus dan keterangan menarik seperti dilakukan golongan Qadariyah, Syi'ah Rafidah, Mu'tazilah, dan para pendukung fanatic madzhab sejenis lainnya.³⁹
3. Menafsirkan lebih dahulu, Alquran dengan Alquran, karena suatu yang masih global pada satu tempat telah diperinci di tempat yang lain dan sesuatu yang dikemukakan secara ringkas di suatu tempat telah diuraikan di tempat lain.⁴⁰
4. Mencari penafsiran dari sunnah, karena sunnah berfungsi sebagai pensyarah Alquran dan penjelasnya. Alquran telah menyebutkan bahwa semua hukum (ketetapan) Rasulullah berasal dari Allah.⁴¹

³⁷Kholid, *Kuliah sejarah...*,6.

³⁸Al-Qattan, *Studi Ilmu...*, 462

³⁹*Ibid*, 463.

⁴⁰*Ibid*.

5. Apabila tidak didapatkan penafsiran dalam sunnah, hendaklah meninjau pendapat para sahabat karena mereka lebih mengetahui tentang tafsir Alquran; mengingat merekalah yang menyaksikan *qarinah* dan kondisi ketika Alquran diturunkan di samping mereka mempunyai pemahaman (penalaran) sempurna, ilmu yang sah dan amal yang saleh.⁴²
6. Apabila tidak ditemukan juga penafsiran dalam Alquran, sunnah maupun dalam pendapat para sahabat, maka sebagian besar ulama, dalam hal ini, memeriksa pendapat tabi'in (generasi setelah sahabat), seperti Mujahid bin Jabr, Sa'id bin Jubair, 'Ikrimah *maula* (sahaya yang dibebaskan oleh) Ibn Abbas, 'ata' bin Abi Raba, Hasan Al-Bashri, Masruq bin Ajda', Sa'id bin Al-Musayyab, Ar-Rabi' bin Anas, Qatadah, Dahlak bin Muzahim, dan tabi'in lainnya. Di antara tabi'in ada yang menerima seluruh penafsiran dari sahabat, namun tidak jarang juga berbicara tentang tafsir ini dengan *istinbath* (penyimpulan) dan *istidlal* (penalaran dalil) sendiri. Tetapi yang harus menjadi pegangan dalam hal ini adalah penukilan yang sah.⁴³
7. Pengetahuan bahasa Arab dengan segala cabangnya, karena Alquran diturunkan dalam bahasa arab dan pemahaman tentangnya amat bergantung pada penguraian *nmufradat* (kosa kata) lafadz-lafadz dan pengertian-pengertian yang ditunjukkannya menurut letak kata-kata dalam rangkaian kalimat.⁴⁴ Tanpa memahami secara mendalam tentang bahasa Alquran, maka besar kemungkinan bagi seorang mufassir akan melakukan penyimpangan

⁴¹*Ibid.*

⁴²*Ibid*

⁴³*Ibid*, 464.

⁴⁴*Ibid.*

dan kesalahan penafsiran. Jika seseorang tidak dapat memahami makna ayat, kosa kata, dan idiom secara literal (harfiyah) maka akan terjerumus kepada kesalahan dan menyebabkan terjadinya penafsiran yang kontroversial.⁴⁵

8. Pengetahuan tentang pokok-pokok ilmu yang berkaitan dengan Alquran seperti ilmu qira'ah karena dengan ilmu ini diketahui bagaimana cara mengucapkan lafadz-lafadz Alquran dan dapat memilih mana yang lebih kuat di antara berbagai ragam bacaan yang diperkenankan, ilmu tauhid, dengan ilmu ini diharapkan mufassir tidak menta'wilkan ayat-ayat berkenaan dengan hak Allah dan sifat-sifatnya secara melampaui batas hak-Nya, dan ilmu usul terutama usul tafsir dengan mendalami masalah-masalah kaidah-kaidah yang dapat memperjelas sesuatu makna dan meluruskan maksud-maksud Alquran seperti pengetahuan tentang *asbabun nuzul*, *nasikh mansukh*, dan lain sebagainya.⁴⁶ Tanpa mengetahui kesemuanya itu seorang mufassir tidak akan dapat menjelaskan arti dan maksud ayat dengan baik dan benar.⁴⁷
9. Pemahaman yang cermat sehingga mufassir dapat mengukuhkan sesuatu makna atas yang lain atau menyimpulkan makna yang sejalan dengan nash-nash syari'at.⁴⁸
10. Mengetahui hal ihwal manusia dan tabiatnya, terutama dari orang-orang Arab pada masa turunnya Alquran, agar mengerti keselarasan hukum-hukum Alquran yang diturunkan untuk mengatur perbuatan-perbuatan mereka.⁴⁹

⁴⁵Kholid, *Kuliah sejarah...*, 8.

⁴⁶Al-Qattan, *Studi Ilmu...*, 465.

⁴⁷Kholid, *Kuliah sejarah...*, 8.

⁴⁸Al-Qattan, *Studi Ilmu...*, 465.

⁴⁹Kholid, *Kuliah sejarah...*, 8.

E. Kode Etik atau Adab Seorang Mufassir

Selain mempunyai ilmu pengetahuan yang luas tentang tafsir, para mufassir perlu memiliki dan menampakkan tingkah laku terpuji, budaya yang bagus dan etiket yang indah dan bersahaja⁵⁰ Adapun etika atau adab yang harus dimiliki oleh seorang mufassir adalah:

1. Niat yang baik dan tujuan yang murni, setiap amal perbuatan itu bergantung pada niat. Orang yang mempunyai ilmu-ilmu syariat hendaknya mempunyai tujuan dan tekad membangun kebaikan umum, berbuat baik kepada Islam dan membersihkan diri dari tujuan-tujuan duniawi agar Allah meluruskan langkahnya dan memanfaatkan ilmunya sebagai buah keikhlasannya.⁵¹ Amal selalu dilandaskan atas niat. Ilmu-ilmu syariat merupakan syarat fundamental bagi seorang mufassir dalam mencapaitujuannya. Ciri umum syariah yang fleksibel adalah berguna bagi Islam.⁵²
2. Berakhlak baik, karena seorang mufassir dalam Islam menempati posisi yang signifikan sebagai pendidik dan pembina pola pikir Alquran, maka perlu memiliki kepribadian yang baik dan merefleksikan akhlak yang terpuji. Mufassir harus memancarkan mata air ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya yang bermanfaat dan berguna. Kemudian mufassir membacakan tafsirnya dan menjelaskan kata-katanya agar murid-muridnya memperoleh ilmu pengetahuan yang murni melalui penyampaiannya.⁵³

⁵⁰*Ibid*, 10.

⁵¹Al-Qattan, *Studi Ilmu...*, 465.

⁵²Kholid, *Kuliah sejarah...*, 11.

⁵³*Ibid*.

3. Taat dan beramal, Karena ilmu lebih dapat diterima melalui orang yang mengamalkannya. Perilaku mulia sang penafsir akan menjadi panutan yang baik bagi pelaksanaan masalah-masalah agama yang ditetapkannya.⁵⁴
4. Kebenaran dan keakuratan dalam periwayatan, karena mufassir tidak boleh membicarakan atau menulis sesuatu kecuali dengan menyelaraskan apa yang telah diriwayatkan supaya selamat dari kesalahan dan kesesatan, baik dalam ejaan maupun kaidah tata bahasa.⁵⁵
5. Tawadlu' dan lemah lembut, Karena kesombongan ilmiah merupakan dinding kokoh yang menghalangi antara seorang alim dengan kemanfaatan ilmunya.⁵⁶Oleh karena itu, agar bermanfaat seorang mufassir harus rendah hati dan tidak sombong dengan cara yang alami agar bermanfaat.
6. Seorang mufassir harus memiliki jiwa mulia, karena seorang mufassir harus menjauhkan dirinya dari hal-hal yang remeh serta tidak mendekati dan meminta-minta kepada penguasa.
7. Terus terang dalam kebenaran, maksudnya adalah jihad yang paling utama dengan menyatakan kebenaran didepan raja yang dhalim. Oleh sebab itu, sangat diperlukan keterusterangan di dalam menyampaikan kebenaran.⁵⁷
8. Tingkah laku yang baik, karena seorang mufassir harus mempunyai wibawa dan harga diri dalam menyampaikan didepan public, baik dari segi duduknya, pekerjaannya, gaya berjalan, maupun tingkah lakunya tanpa dibuat-buat.⁵⁸

⁵⁴Al-Qattan, *Studi Ilmu...*, 465.

⁵⁵*Ibid*, 466.

⁵⁶*Ibid*, 466.

⁵⁷Kholid, *Kuliah sejarah...*, 12.

⁵⁸*Ibid*.

9. Ketabahan dan keikhlasan, karena mufassir hendaknya tidak tergesa-gesa dalam bicara, tapi hendaknya berbicara dengan tenang, mantap dan jelas kata demi kata kepada masyarakat.⁵⁹
10. Persiapan dan rancangan yang baik, karena dalam mempersiapkan dan menempuh langkah-langkah penafsiran secara ilmiah dan sistematis seperti memulakannya dengan menyebut asbab al-nuzul, makna kata, kosa-kata dan idiom, memberi penerangan kepada aspek-aspek *balaghah* dan *i`rab* yang mana penentuan makna bergantung kepadanya, menjelaskan makna umum dan menghubungkannya dengan kehidupan sebenarnya yang dialami oleh umat manusia pada masa itu serta membuat kesimpulan dan menentukan poin-poin penting Alquran.

F. Cara Menafsirkan Alquran

Seorang mufassir agar dapat memperoleh hasil penafsiran yang baik dan benar, maka seorang mufassir harus memenuhi persyaratan-persyaratn tersebut diatas, juga harus ditempuh pula adab mufassir dalam menafsirkan ayat-ayta-Alquran yang benar dan baik. Sebab sekalipun mufassirnya telah memenuhi syarat-syaratnya, namun bila tata cara menafsirkannya salah atau keliru tertibnya, akibatnya juga tidaka akan memperoleh tafsiran yang baik dan benar. Misal, menafsirkan Alquran hanya dengan menggunakan pendapat-pendapat orang tanpa dicari dasar-dasar tafsirnya lebih dahulu dari Alquran, hadis, pendapat sahabat, *tabi'in*.⁶⁰

⁵⁹*Ibid.*

⁶⁰*Ibid.*

2. Menafsirkan Alquran dengan keterangan hadis.

Hendaknya menafsirkan Alquran dengan keterangan-keterangan hadis yang menjelaskan tentang Alquran dan menerangkan maksud-maksudnya. Sebab Alquran sendiri telah menyebutkan, bahwa diantara fungsi sunnah adalah untuk menerangkan atau menjelaskan maksud Alquran. Dalam memahami ayat orang mendapat kesulitan untuk menangkap maksudnya. Oleh karenanya mereka bertanya kepada Nabi untuk mencari jawaban dari kesulitan.sebagai contoh:

Firman Allah surat al-An'am ayat 82:

□□□□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□
 □□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□
 64 □□□□□□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman, mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dimana kata dzalim itu adalah syirik sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ {الَّذِينَ آمَنُوا وَمَ يَلْبِسُوا} إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ، قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّنَا لَا يَظْلِمُ نَفْسَهُ؟ قَالَ: " لَيْسَ كَمَا تَقُولُونَ { لَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ } بِشْرِكٍ، أَوْ لَمْ تَسْمَعُوا إِلَى قَوْلِ لُقْمَانَ لِابْنِهِ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ"⁶⁵

Dari Abdullah bin Mas'ud berkata ketika turun ayat ini (al-An'am: 82) kami bertanya kepada rasulullah: ya Rasul siapa diantara kami yang tidak pernah mendzalimi dirinya sendiri? Rasul menjawab bukan seperti kalian bicarakan, maksud dari ayat ini, apakah kalian tidak mendengar apa yang dikatakan Lukman al-Hakim kepada anaknya, wahai anakku jangan mberbuat syirik kepada Allah karena syirik adalah perbuatan dzalim yang besar.

⁶⁴Ibid, 200

⁶⁵Muhammad ibn Ismail al-Bukhari al-Ju'fi, *Sahih al-Bukhari*, Juz 4, No 3360, (Tk: Dar Thauqu al-Najah, 1422 H), 141.

3. Menafsirkan Alquran dengan pendapat para sahabat.

Bila tidak diperoleh penafsiran dari Alquran dan hadis, maka mufassir supaya mencari pendapat para sahabat, karena sahabat adalah orang yang paling mengetahui soal-soal penafsiran dan situasi serta hal ikhwal ketika diturunkannya Alquran. Mereka memiliki ketenangan dan kesempurnaan jiwa serta sifat-sifat yang terpuji, kemampuan yang tinggi, kelancaran dan kefasihan berbicara dan kemampuan-kemampuan lainnya. Oleh sebab itu, maka tafsir Alquran dari para sahabat itu menduduki hadis marfu' Nabi, seperti yang dikatakan oleh Imam al-Hakim. Mereka mempunyai kualifikasi yang tinggi dalam hal kebenaran dan kesempurnaan memahami kalam Allah, mereka juga mempunyai kesadaran yang tinggi dalam menangkap rahasia Alquran dibanding orang lain.

Terkait dengan tafsir sahabat, Ibnu Katsir berkata: jika tidak ditemukan tafsir Alquran dengan Alquran, atau hadis Nabi, maka yang harus dilakukan adalah kembali kepada perkataan sahabat, karena sahabat yang paling mengetahui seluk-beluknya. Hal ini karena menyaksikan turunnya wahyu dan kepekaan terhadap kondisi saat itu dan mampu memahami ilamu yang benar dan perilaku sahabat terpuji.

4. Menafsirkan Alquran dengan pendapat para tabi'in.

Bila tidak didapatkan penafsiran dari Alquran, hadis, dan pendapat-pendapat sahabat, maka mufassir supaya mencari tafsiran dari tokoh tabi'in,

sebab banyak dari ta'bi'in yang menerima langsung tafsir Alquran dari para sahabat.

5. Menafsirkan Alquran menurut kaidah-kaidah bahasa Arab.

Bila tidak diperoleh penafsiran ayat-ayat dari kalangan tabi'in, maka barulah ayat-ayat Alquran ditafsirkan menurut kaidah-kaidah bahasa Arab, karena Alquran diturunkan dalam bahasa Arab, sebagaimana telah diterangkan dalam surat al-Syu'ara ayat 193-195:

□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□ □□□□□□
 □□□□□ □□□□□□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□ □□□□□□□□
 □□□□□ □□□□□□□ □□□□□□□□□ □□□□□□□□□

193. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), 194. Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, 195. Dengan bahasa Arab yang jelas⁶⁶

6. Menafsirkan Alquran dengan ilmu pengetahuan lain.

Bila dari kaidah-kaidah bahasa Arab juga tidak diperoleh keterangan guna menafsirkan ayat-ayat Alquran, maka penafsiran dilaksanakan menurut tuntunan dari ilmu pengetahuan lain, dengan jalan *istinbat* dan *ijtihad*. Mengistinbatkan makna ayat dengan cara inilah yang pernah dido'akan Nabi Muhammad SAW kepada Ibnu Abbas.

Dari pemaparan diatas, maka jelas bahwa yang paling baik adalah menafsirkan Alquran dengan Alquran sendiri. Karena dengan begitu kalam ilahi dijelaskan sesuai dengan maksud Allah itu sendiri. Namun kendalanya tidak semua ayt itu ada penjelasannya pada ayat yang lain dalam Alquran, sehingga

⁶⁶DEPAG, *Alquran dan...*, 587-588

perlu dicari penjelasan dari hadis Rasul, yang memang ditugaskan untuk menjelaskan maksud dari ayat-ayat Alquran yang telah diturunkan. Rasul pun belum menafsirkan Alquran seluruhnya, sehingga masih diperlukan penjelasan dari sahabat yang mengetahui hal ihwal ayat dan sebab turunnya.⁶⁷

Oleh sebab itu seorang mufassir dalam menafsirkan Alquran berupaya sedapat mungkin sesuai dengan urutan dari cara menafsirkan ayat-ayat Alquran tersebut, karena cara tersebut merupakan tingkatan dari sumber-sumber yang dipergunakan bahan untuk menafsirkan Alquran.⁶⁸

Seorang mufassir yang telah memenuhi semua persyaratan keahlian dan telah mengikuti tatacara menafsirkan Alquran dengan tertib yang baik, akan dapat menghasilkan penafsiran yang mencapai tingkat tertinggi, karena berupa keterangan yang jelas dan pengistinbatan yang benar dan tepat.

⁶⁷Kholid, *Kuliah sejarah...*, 16.

⁶⁸*Ibid.*